



KAMBOJA DI SORE HARI

kumpulan puisi

WIKU AJI SUGIRI



Tak ada salah dengan kamboja
Pagi basah karena embun
Siang kering karena terik
Sore layu lunglai tak menarik

KAMBOJA DI SORE HARI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28/2014
Tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf f untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana di dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagai mana dimaksud pada ayat 3 yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

kumpulan puisi

Wiku Aji Sugiri

PENGANTAR

Besungguhnya isi dari buku ini adalah kumpulan kegelisahan yang tertuang dalam puisi. Semoga kawan-kawan sekalian berkenan memberikan senyum lebar atas apa yang telah saya goreskan. Jikalau terdapat persamaan nasib, maka itu takdir Tuhan yang telah kita rasakan bersama.

Kamboja di Sore Hari

kumpulan puisi

© Wiku Aji Sugiri

Penata Sampul : Petik Std.

ISBN: 978-623-7283-62-1

Cetakan Pertama, 2020

14,8 x 21 cm; 108 hal

Diterbitkan oleh

Penerbit Kuncup

(lini self publishing Pelangi Sastra)

Mayjend Panjaitan Dalam No. 23, Malang

0823 4859 2030 (Telp/SMS) | 0895 3668 9799 0 (WA)

Surel : penerbitkuncup@gmail.com

Instagram : [@penerbitkuncup](https://www.instagram.com/penerbitkuncup)

Twitter : [@penerbitkuncup](https://twitter.com/penerbitkuncup)

Facebook : Penerbit Kuncup

<http://www.pelangisastramalang.org>

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Mewakili Kaum Risau

Wiku Aji Sugiri

Kamboja di Sore Hari

Oleh: Wiku Aji Sugiri

Pengantar

Sesungguhnya isi dari buku ini adalah kumpulan kegelisahan yang tertuang dalam puisi. Semoga kawan-kawan sekalian berkenan memberikan senyum ikhlas atas apa yang telah saya goreskan. Jikalau terdapat persamaan nasib, maka itu takdir Tuhan yang telah kita rasakan bersama.

Mewakili Kaum Risau

Wiku Aji Sugiri

Daftar Isi

Pesan Untuk Nusantara	1
Pecah.....	3
Sejuk Dalam Gersang.....	5
Layu di Waktu Duha.....	6
Nostalgia Senja	8
Rindu.....	10
Mimpi	12
Hilang	13
Penat	14
Perempuan Baik.....	15
Belum Rindu.....	17
Pustaka.....	18
Diam Dalam Dekapmu	21
Rindu Segeralah Berlalu	24
Kacau	26
Tinggal Dalam Hatimu.....	28
Begini, Begitu.....	29
Cemburu.....	30
Jalan Ke Selatan	31
Peluk, Pulang, Ulang.....	32
Hanya Itu.....	34
Aku, Senja, Dan Dirimu.....	35

Gundah.....	37
Rinduku Tersenyumlah.....	38
Hai Kasihku.....	39
Sampah	41
Gadis Kecil Yang Disekap Oleh Waktu	43
Pergi Untuk Tuan Putri.....	44
Ketika Bulan Purnama	45
Anak Rantau	46
Kamboja di Sore Hari	47
Penat	48
Percakapan Rindu.....	49
Sebatang Kata.....	51
Bahagia Yang Tak Rumit	54
Dikubur Kecewa.....	55
Dilema.....	56
Rakus Malu	57
Cinta Dan Rasa.....	58
Doa Bapak.....	59
Doa-Doa Rindu	60
Surabaya di Pagi Hari	61
Mengubur Kisah.....	62
Tawa di Tengah Hujan	63
Kau Ilusi.....	64

Percakapan Dengan Tuhan.....	65
Geli.....	66
Arwah Ridu.....	67
Tersekat.....	68
Kantuk.....	69
Bagiku.....	70
Selamat Pagi Rindu.....	71
Terlelaph Dengan Malam.....	72
Sore di Enam Belas November.....	73
Jangan Cemburu.....	74
Lamunanku Malam Ini.....	75
Berlagak Kuat.....	76
Ruang Sempit.....	77
Anak Bapak.....	78
Ruang Sepi.....	79
Hari Ibu.....	81
Persaingan Kaum Intelek Dengan Kaum In-Telek.....	82
Sajadah Usang.....	84
Aku Tahu.....	85
Nasihat Rindu.....	86
Berkelakar Dengan Rotan.....	87
Bayang Yang Menghilang.....	88
Yang Ada Hanyalah Tawa.....	89

Sedang Miris	90
Titik Rindu Tertinggi.....	91
Senja Yang Hilang.....	92
Tangis Ibu Muda	93
Akhir Dari Segala Kisah	95
Nyawa Dari Rindu	96

PESAN UNTUK NUSANTARA

Berbeda pendapat bukan berarti tidak bersahabat

Berbeda visi dan misi bukan berarti harus berjalan sendiri-sendiri

Berbeda ideologi bukan berarti harus saling mencaci maki

Negara ini lahir dari beragam pemikiran

Namun tetap dalam satu garis tujuan

Untuk bersatu kuat agar negara lain menjadi segan

Tak satupun para pendiri bangsa menginginkan perpecahan

Mereka akan kecewa jika kita tenggelam dalam kegelapan

Belum sadar akan nikmat indahnya perbedaan

Hai kawan,

Kita ini tidak seragam

Kita ini diciptakan Tuhan untuk beragam

Untuk apa saling mencaci

Untuk apa saling membenci

Kita bukan yang paling benar

Mereka juga bukan orang yang salah

Kita semua butuh koreksi

Kita koreksi mereka, merekapun boleh koreksi kita

Kita tahu salah kita

Mereka sadar kekurangan mereka

Saat ini kita tidak butuh perdebatan yang tak kunjung usai

Hari ini dibutuhkan aksi nyata untuk kemajuan Bangsa

Sadarilah kawan, Karunia Tuhan itu nyata

Indah dengan perbedaan, Kuat dengan Keberagaman

Coba berikan saya penjelasan

Bangsa mana yang bisa menyaingi ke-Bhinekaan kita?

Hai Indonesia.... Kitorang Semua Bersaudara..!!!!

Negara Kesatuan Republik Indonesia, 19 Februari 2017

“Keresahan atas riuh kacaunya pertenggaran di ibu kota.”

PECAH

Katanya negeri ini kaya

Katanya negeri ini bhineka

Katanya negeri ini bagaikan surga

Katanya negeri ini maha segalanya

Tapi mengapa masih banyak air yang menetes dari mata?

Tapi mengapa embun bahagia kian berganti menjadi kabut duka?

Sesama anak Adam saling murka

Merasa paling benar hingga lupa akan saudara

Bibir manis mengatasnamakan Bangsa dan Negara

Janji suci terlontar demi Bendera dan Pancasila

Jutaan frasa tersusun indah sedemikian rupa

Tapi sayangnya, itu semua hanya bualan belaka

Memang tidak semua, hanya beberapa

Tapi ingat, nila setitik rusak susu sebelanga

Apa yang kau cari wahai saudara?

Apakah kau ingin menjadi penguasa?

Tak ingatkah kau masih ada yang maha segalanya?

Apakah kita akan terus membuatnya kecewa

Malang, 19 Februari 2017

SEJUK DALAM GERSANG

Ruh ini bagaikan hilang berjalan tak menentu arah
Mencari hamparan sajadah tempat berkeluh kesah
Ribuan kata teruntai menjadi bait doa yang begitu indah
Berharap tumbuh bunga dalam gersangnya sebuah tanah

Tak masuk akal secara logika maupun ilmiah
Namun, kuasa Tuhan tak bisa untuk dibantah
Setangkai bunga muncul dengan sosok wajah yang begitu indah

Sabda alampun terngiang dalam telinga
Bunga itu tumbuh untuk dijaga
Tak pantas jika layu begitu saja

Dalam sujud terpanjat sebuah doa
Rasa syukur atas karunia dari sang penguasa

Malang, 18 Februari 2017

*“Dalam suasana hati yang sedang gundah gulana, setelah sejam yang
lalu bertemu dengan gadis rupawan putri seorang bangsawan.”*

LAYU DI WAKTU DUHA

Tepat saat hari ibu
Di waktu duha, ujung timur pulau jawa
Sebuah berita hitam hinggap di telingaku
Isyarat bahwa setelah ini aku akan menangis

Kalut, cemas, bimbang
Semua jadi satu seperti gula dan kopi dalam gelasku
Memang benar pagi ini aku menangis
Tapi tidak terlalu lama, karena aku malu

Ambisi yang begitu tinggi
Yang sempat mengalahkan tingginya langit
Pagi ini jatuh begitu rendah
Sampai-sampai lebih rendah dari permukaan tanah

Pahit memang, seperti kopi
Tertunduk, diam, layu, muram, sedih
Entah apa yang sedang ada dalam jiwa ini
Rasanya aku ingin mati saja

Lalu mengapa kopi pahit ini jadi manis?

Ternyata aku melupakan kehadiran gula didalamnya

Lalu, kenapa aku harus bersedih

Jika ada Tuhan di dalam kisah layu jiwa ku pagi ini

Aku percaya Tuhan akan membuat ku baik-baik saja

Tuhan kerap kali memberiku jawaban yang tak terduga

Bagai seorang ayah yang memberi kejutan pada putrinya

Meskipun harus lama aku menunggu, tak apalah

Jika Tuhan sayang pada ku

Aku sayang pada mu

Dan kamu sayang sama Tuhan

Berarti intinya kita masih sama-sama sayang

Banyuwangi, 22 Desember 2017

“Bersamaan dengan cahaya yang damai. Di tulis dengan tangan sendiri, berbantuan teknologi kekinian. Sumber ide tertuang langsung dari otak yang masih belum mengarah ke gangguan jiwa. Keadaan saat menulis, sedikit cemas banyak rindunya.”

NOSTALGIA SENJA

Senja mengajak ku masuk dalam sebuah lorong
Lorong dua belokan yang tak jauh dari riuhnya kota
Lumayan sempit di tengah padatnya rumah warga
Dekat sebuah masjid, dekat pula dengan tanah makam

Tak perlu berlama-lama
Kuhampiri daun pintu sebuah rumah sederhana
Dimana tampak senyum ramah seorang pemuda
Bergegas muncul dari balik hitamnya sebuah kaca

Sahabat terlalu aneh untuknya
Mungkin teman saja sudah lebih dari cukup
Akan tetapi teman ini beda dari yang lainnya
Melebihi sahabat yang dieluhkan manusia umumnya

Kisah remaja menjadi bahan tawa bersama
Ditemani dua cangkir kopi, di bawah awan gelap
Berbagi duka namun tak sampai meneteskan air mata
Cukup tertawa konyol di depan istri tercintanya

Ya, dia adalah teman remajaku
Yang suatu hari akan menjadi teman tuaku
Pemuda yang mulai menua di setiap senja
Yang dihadirkan Tuhan pada akhir 1993

Banyuwangi, 22 Desember 2017

RINDU

Selamat pagi, siang, senja, dan malam
Aku bingung harus menyapamu seperti apa
Karena aku belum mendapat berita pasti
Tentang pukul berapa tulisan ini sampai padamu

“Hai..”

“Apa kabar rutinitas-mu?”

“Apakah dia masih baik-baik saja?”

“Semoga saja iya.”

Jika dia membuatmu sedikit lelah
Minumlah, lalu berguraulah kembali dengannya
Sekalipun dia tetap membuatmu jenuh

“Lalu..”

“Apa kabar Tuhan-mu?”

“Apakah dia masih bersamamu?”

“Aku yakin pasti iya.”

Jangan bosan menyapanya
Dia selalu rindu sapa manismu
Iya, rindu..
Seperti aku

Dari Aku
Awal Februari, 2018

MIMPI

Tak terlalu larut

Masih dekat dengan senja yang baru saja pergi

Hujan yang tak kunjung reda membuat dingin semakin menjadi

Membalut tubuh, membawaku beku

Detik itu kau datang menghampiri-ku

Membawa senyum yang cukup lama aku rindu

Tetap tak ada bedanya seperti dulu

Sedikitpun tak kujumpai layu dalam wajahmu

Kau buat aku tertawa

Melupakan penat yang kian meradang

Namun tak kusangka

Belum cukup lama aku bahagia

Kaupun menghilang seketika

Ah, lagi-lagi hanya bunga tidur saja

Ilusi yang terbawakan harapan besar padanya

Jika itupun harus sirna

Baiklah, tak apa

HILANG

Hilang

Tak tahu kapan akan hilang

Lenyap begitu saja

Tanpa ada rasa sebelumnya

Firasat membawaku dalam sebuah duka

Pesan kelam hinggap mencipta kemurungan pada muka

Saat itu kakek hilang begitu saja

Tak meninggalkan pesan bagiku yang dibesarkannya

Kini nenek mengikuti cara kakek

Tanpa pamit dia berangkat menuju surga

Lalu pada siapa lagi aku ceritakan?

Tentang kisah hidup seorang cucu di tanah rantau

Malang, 20 Februari 2018

“Hampir tengah malam aku dikabari bahwa nenek ku telah tiada.”

PENAT

Kini aku penat

Jenuh akan semua rutinitas

Menulis ilmiah lalu mencari rujukan

Menata kembali dalam lipatan teknologi kekinian

Bosan tak lepas usai

Terus ku pandang lukisan indahny

Lukisan nyata dengan madzhab abstrak

Namun kaya akan makna

Tulisan ku sudah seperti kanvas

Sedang mereka bak seniman pemegang kuas

#goresantesis

PEREMPUAN BAIK

Semalam lalu telah ku habiskan waktuku bersamamu

Cukup singkat, namun penuh makna bagiku

Kau mendengarkan semua kalimat yang terlontar dariku

Sesekali kau tertawakan aku, bahkan kau hinakan aku

Tapi tak ada luka yang tertinggal, sedikitpun tak ada

Disela tawamu, kau rangkai ceritamu untukku

Akupun menjadi pendengar yang baik, dimana sebelumnya aku tak pernah
sebaik itu

Terima kasih,

Mungkin bagimu hanya malam dengan minuman yang kata mu sedikit
pedas

Namun bagiku, kala itu kau seperti memberi ku cermin

Kau jadikanku ingat akan siapa aku, manusia yang kerap berbuat salah

Namun kau tenangkan aku dengan nada ringan, “semua manusia pernah
salah”

Terima kasih,

Kau baik

Kenapa seperti ada yang hilang?

Aku rasa dirimu telah memberi candu.

Candu yang berwujud rindu. Darimu, untukku.

wikusugiri

BELUM RINDU

Selamat malam

Telah lelapkah engkau malam ini?

Engkau yang kerap hadir dalam benak pikirku

Yang tak sekalipun datang dengan muram hati

Sesekali engkau menjelma sebagai bunga tidur yang membuatku menyesal

Menyesal jika harus terbangun saat engkau masih menabur tawa dalam
pejam mataku

Inginkah engkau tahu?

Jika kini engkau telah menjadi rindu yang membuai hariku

Malang, 15 Maret 2018

“Dari ku, yang belum kau rindu.”

PUSTAKA

Aku belum bebas

Masih terpenjara dalam bodoh

Sangat terbatas

Tak bisa semaunya

Bergerak

Tak henti mempercepat waktu

Mengejar cita dan harap

Tak kuhiraukan lelah

Jika tak mungkin aku

Menyerupai Colombus

Jangan batasi aku untuk meniru Sukarno dan Hatta

Tak nyenyak tidurku

Sesak nafasku

Hilang arahku

Habis pengharapanku

Semua akan sirna

Mata akan terasa buta

Otak serasa berhenti bekerja

Jika aku jauh darinya

Pustaka

Malang, 19 Maret 2018

*Entah darimana, seperti apa,
dan bagaimana prosesnya,
yang jelas saat ini aku benar-benar kau buat nyaman
dan cukup sulit untuk tidak merindukan mu.*

Paralayang, 28 Maret 2018

DIAM DALAM DEKAPMU

Ditengah malam yang cukup sunyi
Mataku terbuka dari pejamnya lelah
Tertunduk diam
Disamping mulut dipan

Tak kuasa menahan ketakutan yang kian meradang
Tak banyak kata
Hanya beberapa
Namun ini benar-benar bermakna bagiku

“Jangan pernah berjarak denganku, apalagi beranjak. Tak akan mampu
aku.”

Bukan sebuah hiperbola
Itu nyata adanya

Biarkan habis waktuku
Bersamamu
Takkan merugi aku
Diam dalam dekapmu

Malang, 2 April 2018

*Aku belum cukup mengerti akan seperti apa hidup ku setelah ini
Berat mungkin akan kupanggul, sedih seperti biasa sudah kurasa
Bagiku yang tak cukup remaja lagi, otak terperas untuk banyak pikir telah
menjadi suatu kata wajib yang tak mungkin lepas
Titik jenuh yang membuai haripun cukup sulit untuk ditinggalkan
Cukupkan, berikan sesuatu yang baru, yang berarti dan membuatku bahagia*

wikusugiri

*Untuk kesekian kalinya aku harus berkata dan mengulanginya lagi
Rindu dan sayang tak pernah usai kurasa untukmu
Tak sanggup jika harus menjauh, apalagi untuk waktu yang cukup lama
Seperti mati, mungkin itu yang akan kurasa. Jangan pernah hilang, apalagi
terambil orang
Aku tak mungkin bisa menerima, apalagi dengan rasa lapang
Amarah dan kecewa yang akan meradang, jika kejadian masa lampau harus
terulang*

Malang, 6 April 2018

RINDU SEGERALAH BERLALU

Malam jatuh berganti pagi yang membawa butiran embun
Retinaku terarah pada satu sudut ruang yang cukup sunyi
Nafas terhela perlahan dengan sedikit berat

Harapku akan hadirmu yang membawa tawa dengan ucap manis, lenyap
begitu saja

Hadirmu dalam dekatku hanya tersajikan dalam bunga tidur yang tak cukup
lama

Rindu, hanya itu yang kini sedang kudekap erat dalam jiwa
Bukan kamu, yang sedang jauh dariku untuk beberapa waktu
Rindu, hanya itu yang hadir dalam pagiku
Rindu, segerakan berlalu

*Jika merindu padamu saja bisa membuatku tenang, maka akan
kupinta dirimu pada Tuhan, agar aku tak perlu lagi untuk resah.*

wikusugiri

KACAU

Kacau

Berbalut rasa cemas

Takut

Tak bernyali sedikitpun

Lemas

Tak kuasa untuk tegar

Satu per satu

Mereka datang menghampiriku

Mereka tak salah

Hanya sekumpulan masa depan,
yang hadir dengan tanda Tanya

Menanyakan hal sederhana padaku

kemanakah aku akan pergi?

Malang, 10 April 2018

*Jika tuaku nanti akan habis bersamamu,
hanya satu harapku. Jangan hilang sebelum aku pulang.*

wikusugiri

TINGGAL DALAM HATIMU

Maaf, aku lebih memilih tinggal dalam hatimu

Tak bisa untuk memilih yang lain

Akan susah, jika harus terusir keluar begitu saja

Sekalipun ada yang memaksa, tak akan pernah aku terima

Bersamamu, hanya nyaman yang kurasa

Denganmu, hanya tenang yang kupunya

Sedikit jauh, hanya rindu yang melanda

Lalu, aku pilih saja untuk menetap, selamanya

Sampai Tuhan yang menjemputku

Baru aku mau

BEGINI, BEGITU

Riuh ramai dunia bergejolak
Saling bersautan antar ciptaan Tuhan

Aku begini
Dia begitu
Yang benar seperti ini
Yang salah seperti itu

Satu dan satu saling membenarkan diri
Berkompetisi memperbaiki alasan

Kadangpun memutar salah menjadi benar dapat dibenarkan
Sulit, jangan dipikirkan

Lebih bijak jika kau berbuat
Berbuat sesuatu yang menurut Tuhan-mu benar

Yakin
Tuhan tidak akan disalahkan

Malang, 10 April 2018

CEMBURU

Hanya jumat sabtu dan minggu
Tiga hari namun terasa sewindu

Tak cukup jauh
Hanya melewati satu kota yang berjuluk Batu

Kau bersua dengan keluargamu
Sedang diriku duduk diam pilu menantimu

Ingin rasanya sepertimu
Berucap salam, bersua mesra dengan bapak dan ibu

Pilu hampa lebur menjadi satu
Namun apa daya jika hanya ada rindu

Rindu bapak ibu
Juga rindu akan hadirnya dirimu

Malang, 13 April 2018

JALAN KE SELATAN

Tepat saat terik matahari sedang panas-panasnya
Tanpa rencana panjang kau megajakku berjalan ke arah selatan

Tak menahu harus kemana
Pintamu hanya berjumpa dengan jingganya langit di sore hari

Tak cukup lama, kujalankan kereta besi-ku ditemani kau di sebelahku
Seratus dua puluh menit lebih sedikit, setelah hujan deras mengguyur desa
yang sunyi

Kita pandangi ribuan kubik air dari Tuhan

Kaki yang bersetubuh dengan pasir putih menjadi saksi bisu
Bahwa saat itu aku benar-benar mencintaimu saat senja

Kau cantik saat itu
Sedang aku belum cukup rupawan bagimu

Terima kasih, damai

Malang, 29 Mei 2018

PELUK, PULANG, ULANG

Biru langit bercumbu dengan debur ombak yang amat syahdu

Panas terik berkasih dengan pasir putih yang terhampar luas

Dengan menunggu senja datang untuk memeluk kita, kerap kali kau buat ku
tertawa

Seperti tak ada masalah dan beban, penat pikirku dengan cepat kau buat
lenyap

Saat kau bersaing paras indah dengan senja

Aku sempat berpikir bahwa ibumu dulu mengandung bidadari

Ternyata benar, memang bidadari nyata

Hanya saja tak bersayap seperti pada dongeng

Tak lama

Senja hilang membutakan dunia

Menjadi gelap

Kemudian berganti dingin

Peluk

Hanya itu yang aku bisa untuk menjauhkan dingin dari tubuhmu

Pulang

Membuatku kecewa karena harus berjarak lagi denganmu

Ulang

Harap dapat ku-ulang indah hari itu, bersamamu, setiap waktu

Malang, 29 Mei 2018

HANYA ITU

Jika bukan karena jarak dan masa

Aku tak akan memintamu menghabiskan hari bersamaku

Kutahu kau amat bosan menyaksikan hidupku yang tak jelas arah

Tapi maukah engkau menerima alasanku

Jika aku berkata "aku hanya tak mampu jauh dengan mu"

Hanya itu

Aku hanya mau berpisah, jika Tuhan yang meminta, selamanya

Malang, 29 Mei 2018

AKU, SENJA, DAN DIRIMU

Masa itu antara aku, senja, dan dirimu

Dalam hangat menyaksikan pasir dan air yang tak henti bercumbu.

Bolehkah terulang puan, bersamaku, habiskan waktu

Pantai Ngliyep, 20 Juni 2018

Aku percaya bahwa senja kemarin telah menjadi saksi akan perkataanku yang telah melontarkan kalimat sayang dan rindu untukmu duhai kekasih ku.

wikusugiri

GUNDAH

Malam telah hilang berganti pagi, namun tidak begitu cerah
Hatiku gundah bersamaan dengan pikirku yang tak karuan
Berpikir serius dan sedikit ketakutan

Jika Tuhan datangkan manusia baik sepertimu?
Lalu apakah aku bisa menjadi congkak untuk tidak menyayangmu?

Jangan bertanya seperti apa keadaanku saat ini.
Rasa takutku lebih besar daripada nyaliku

Takut kau terlepas menjadi kesalahan yang saat ini aku benarkan
Lalu semakin aku benarkan caraku dengan menggenggammu erat

Kutahu bahwa aku tidak bisa menerka rencana Tuhan seperti apa
Hanya saja aku yakin bahwa Tuhan menyiapkan semuanya demi kebaikan

RINDUKU TERSENYUMLAH

Selamat pagi

Untukmu yang selalu membuatku tersenyum

Untukmu yang mudah buatku rindu

Namun juga kerap membuatku kalut

Entah apa yang kurasakan

Yang kutahu hanya sebuah kehampaan

Hampa tanpa hadirmu

Sekalipun itu hanya sedetik

Seperti nyawa

Tak bisa dipisah dari raga

Kecuali Tuhan yang meminta

Rinduku

Tersenyumlah

Sesederhana itu

Kau telah membuatku bahagia

Malang, 1 September 2018

HAI KASIHKU

Datangmu memberikanku tawa

Hadirmu bak mawar merah

Yang baru saja merekah

Lalu jadikan hidupku indah

Mencintaimu adalah sebuah anugerah

Menyayangmu bukanlah sesuatu yang salah

Setelah ku pinta dirimu pada pencipta

Kini tak pantas rasanya jika aku acuh padamu

Ketika sang maha segalanya memberikan cinta

Cinta kasih yang sebesar-besarnya untukmu

Hai kasihku

Tenanglah, itu bukan sebuah duka

Itu hanya sebuah isyarat dari sang pencipta

Bahwa kasihsayangnya masih melekat padamu

Damaikan hatimu dengan rasa murung
Tegarlah seperti saat kau berikanku tawa
Jika aku adalah tempatmu meluapkan resah

Malang, 1 September 2018

SAMPAH

Jauh-jauh aku datang
Namun jika tak bermakna
Sama saja aku seperti sampah
Tercampakkan hina dan tak terjamah

Begitukah rasa
Memaksa indah
Namun sulit untuk dicipta
Bak khayal yang amat sempurna

Terngiang dalam anganku
Betapa manis guratan wajahmu
Memberiku tawa sekejap
Lalu engkau diam menggantungku

Adakah kamu merasakan pedih
Bukan luka yang kau cipta
Kau tanam rasa seyakinnnya
Lalu kau khianatinya

Pergi begitu saja

Tanpa ada salam jumpa

Punah

Sudah

GADIS KECIL YANG DISEKAP OLEH WAKTU

Jangan berdiam saja

Lekaslah katakan padaku

Bahwa ada rindu yang tersimpan padamu

Hai gadis kecil yang disekap oleh waktu

Apakah engkau tahu bahwa rindu itu sudah datang lebih dulu

Lebih cepat dari segala kisah yang tersembunyi

Yang hanya menunggu masa untuk dituang dalam cerita

Entah pada siapa

Aku sebenarnya tidak tahu

Hanya mengira-ngira

Jika tidakpun juga tak apa

PERGI UNTUK TUAN PUTRI

Bangkit dari lelap dengan guyuran hujan

Mengatur langkah menunggang kuda besi

Beranjak pergi menuju negeri sang tuan putri

Menyapa alam ditengah jalan setapak di atas gunung di tengah hutan

Deras tak jadi alasan untuk berkeluh kesah

Menghentikan langkah lalu berbalik arah

Jalan saja semampunya dan sesampainya

Biarkan lama, pasti akan ada tawa nantinya

KETIKA BULAN PURNAMA

Ketika bulan purnama

Dua puluh satu Januari

Kyai

Ustadz

Presiden

Ketua DPR

Ketua kelas

Koruptor

Maling

Penjudi

Pemabuk

Orang baik

Orang tidak baik

Semua boleh menikmati indahnya

Tuhan itu adil

Jalan Bendungan Siguragura, 21 Januari 2019

ANAK RANTAU

Nestapa anak rantau

Jauh dari gubuk induk

Tak kunjung bersua

Termakan waktu dalam ruang sepi

Rindu hanya bisa tertahan

Tercurah dalam munajat

Menunggu waktu untuk mengurai semua rasa

Malang, 3 Maret 2019

KAMBOJA DI SORE HARI

Tak ada salah dengan kamboja

Pagi basah karena embun

Siang kering karena terik

Sore layu lunglai tak menarik

Kamboja tak mengeluh

Gugurpun tak ada tangis

Serbuksari terbang mencumbu putik

Kelopak baru terulang saji

Malang, 27 Agustus 2019

PENAT

Siangku berkelakar dengan penat

Disela tawa dalam aktivitas yang padat

Butuh waktu sedikit untuk rehat

Selalu bersyukur agar tetap mendapat nikmat

Malang, 29 Agustus 2019

PERCAKAPAN RINDU

“Kau jangan kembali pergi ke kota itu”

Ucap seorang pria dengan nada syahdu

Lalu si wanita diam sambil menyangga dagu

Seakan bertanya mengapa seperti itu

Dijawabnya,

“Coba kau bayangkan betapa sedihnya diriku”

“Bagaimana caraku menyampaikan rindu”

“Jika kau pergi sejauh itu”

Malang, 30 Agustus 2019

“Dalam sebuah pertemuan tidak sengaja, di tengah gurauan sederhana.”

Jikalau keadaanmu merindukan seseorang yang pernah engkau cintai atau bahkan masih. Berjalanlah menuju sebuah tempat yang mendekatkan raga kalian berdua. Jika tak sampai menjumpai perangai wajahnya, setidaknya tempat duduk yang bisu dapat menjadi saksi akan usahamu mencari senyumnya.

wikusugiri

SEBATANG KATA

Aku lahir dan besar dari keluarga sederhana

Doa ayahku hanya biar jadi guru saja

Ibuku bahkan cukup sederhana

Yang penting bisa kerja

Jadi guru untuk apa

Sudah banyak dimana-mana

Kerjanya pun begitu-begitu saja

Ini huruf apa? Ini dibaca? Lalu hasilnya?

Waktu membuatku sadar

Tanpa kerja yang begitu-begitu saja

Akankah aku mengenal dunia

Hidup tidak akan cukup bermodal sebatang kata

Bungurasih, 1 September 2019

*Bagaimana bisa melupakan masa lalu, jika rindu selalu jadi alasan
untuk tidak terbangun dari tidur lelap mu.*

wikusugiri

Malam yang dingin kadangkala mengajarkan kita, bahwa panas yang kita benci masih tetap akan dirindu, walau kerap menggugurkan daun yang selalu berusaha untuk tampak segar.

wikusugiri

BAHAGIA YANG TAK RUMIT

Kabut membumbung tinggi
Menutupi indahnya lampu kota
Menyelimuti bukit yang penuh dengan kenangan
Alunan musisi jalanan mengiringi syahdunya malam mingguku

Terlihat gadis kecil berlari
Amat riang menuju ayahnya
Melompat tinggi tak ada beban
Menerjang sang ayah

Ditangkapnya gadis itu
Tertawalah keluarganya
Hal sederhana
Namun membuat hidup menjadi indah

Bahagia tak serumit yang orang dewasa pikirkan
Harus banyak harta
Bisa membeli semuanya
Namun tak ada tawa, melainkan duka

DIKUBUR KECEWA

Mengapa kau hilang
Akankah jasadmu kau lenyapkan
Dari rindu yang terus menghantam
Lalu kau mati dengan perlahan

Dan tiada satupun yang tahu
Bahwa kau di kubur dengan kecewa

DILEMA

Seakan diam dan acuh

Nyatanya deras mengalir

Tangis hati yang kusimpan

Tak ingin terlihat lemah

Dilema besar menuang pedih

Nada-nada galau jadikanku tertunduk

Tak berdaya

Seperti akan lumpuh

RAKUS MALU

Suatu ketika kau mencela

Kudapan yang kau rasa tak terlalu nikmat

Dibalik itu kaupun tak sadar

Bahwa rakusmu telah menutupi malu yang kau punya

CINTA DAN RASA

Jika yang fana adalah waktu
Dan jarak usia hanyalah angka
Yang tak berlaku bagi kita

Maka cinta yang kita cipta
Adalah sebuah rasa
Yang dapat kita nikmati bersama

DOA BAPAK

Sebenarnya bapak tak ingin kau letih

Nak, percayalah dibalik marahku

Berisi doa yang menyelinap

Berharap kau mengerti dunia

Namun tak lupa akan Pencipta-nya

Kelak jika waktu berhenti

Harapku bertemu di Surga

Bersama

Lalu bahagia

Tempat Bekerja, 9 Oktober 2019

“Ku tulis sajak ini sambil menangis, tak kuasa menahan rindu pada bapak.”

DOA-DOA RINDU

Ketika Surabaya sedang menurunkan titik lelehnya
Saat itu pula aku terngiang akan perangaimu
Gelisah dalam sudut sempit penginapan
Berandai-andai bisa bercakap dalam tatap yang sama

Berdiskusi tentang segala angan dan ingin
Sekalipun itu sampai masuk angin
Banyak cerita yang tertuang
Menuju cangkir kecil yang hangat akan makna

Detik ini
Sedang kutata doa-doa rindu
Padamu
Yang tak cukup jauh dari sudut ku

Surabaya, 2 Nopember 2019

*“Ku tulis sajak rindu ini dari kamar 510, wilayah Menur Pumpungan Kota
Pahlawan.”*

SURABAYA DI PAGI HARI

Surabaya di pagi hari

Membawaku pada memori lalu

Dimana nasib sedang diadu

Seperti domba garut yang tak jelas nasibnya

Antara syukur dan kufur

Hati ini berada dalam dilema besar

Antara optimis dan pesimis

Pikirku bergeliat

Surabaya, 2 Nopember 2019

“Sumpah Pemuda tahun lalu (2018), bersamaan dengan tragedi Viaduk”

MENGUBUR KISAH

Sisakan aku secuil kisah
Untuk kukenang dalam hidupku
Jika nanti tidak diberi izin oleh Tuhan
Untuk menikmati hari bersama

Maka biarkan aku mengubur kisah itu
Lalu akan ku ziarahi saat aku merindu
Tanpa satupun orang yang tahu
Hanya aku

Trawas, 2 November 2019

“Di bawah guyuran hujan pertama bulan ini.”

TAWA DI TENGAH HUJAN

Berpangku meja makan bundar

Di tengah guyuran hujan

Berselimut dedaunan basah

Di atas lautan awan

Gelisahku semakin tak tertahan

Memandangimu dari kejauhan

Sedetikpun tak ingin kulewatkan

Kusimpan erat dalam memori otak

Tawamu

Menghangatkan dekapan kabut yang tebal

Tatapmu

Meredakan hujan yang begitu deras

Trawas, 2 Nopember 2019

KAU ILUSI

Tetes embun

Tepat di sampingku

Mengalir perlahan

di kaca bus kota yang berjalan pelan

Kau tak berkabar

Datang begitu saja

Lalu duduk di sampingku

Tersenyum dan tak bersuara

Saat kupandangi dirimu

Bersama hati yang berdebar

Saat itu aku sadar

Bahwa kau hanya pantulan cahaya

Pada kaca bus kota

Yang diselimuti embun

Hadirmu untukku

Hanya dalam bentuk ilusi

Surabaya, 2 November 2019

PERCAKAPAN DENGAN TUHAN

Semalam lalu aku bercakap-cakap bersama Tuhan

Dengan secangkir kopi

Ditemani nyamuk-nyamuk sial

Yang kemudian tewas ditepukanku

Saat Tuhan bertanya,

“Apa maumu mengajakku berdiskusi?”

Jawabku

“Tuhan, letakkan aku tepat di samping kulit ari-nya”

Tuhan tertawa

Lalu berkata pada ku,

“Jika ku letakkanmu terlalu dekat dengannya,
maka saat itu kau akan melupakanku.”

“Yang kau dapat hanya dosa,

Jika kau mau, tetaplah duduk disini.

Rayu aku, agar kau bisa dekat selamanya,
dan tidak berdosa.”

STIESIA, 4 Nopember 2019

GELI

Jika suatu malam

Kau duduk di sofa

Lalu saat itu kau merasakan kantuk

Yang begitu dahsyat

Jangan kau tidur di atas pahaku

Yang tengah geli

Surabaya, 4 Nopember 2019

ARWAH RIDU

Jika suatu malam

Ada yang mengetuk pintu kamarmu

Itu bukan hantu

Itu hanyalah arwah rindu

Yang pergi tanpa seizinku

Surabaya, 4 Nopember 2019

TERSEKAT

Disaat empat keramik menjauhkan kita
Saat itulah ruang terasa terbelah
Seperti ada sekat yang tercipta

Sekat itu seakan merapuhkan pondasi
Yang kemudian roboh
Dan mengubur rindu yang tak sengaja muncul
Di sela waktu

Surabaya, 6 Nopember 2019

KANTUK

Perlahan, mendekat, kemudian merekat

Tak mau dipisahkan

Bak pemuda yang sedang memadu kasih

Rekatan itu semakin kuat

Lalu menjadi tetap

Dalam suasana nyaman

Itulah kantuk mataku

Surabaya, 6 Nopember 2019

BAGIKU

Bagiku

Kau adalah kumpulan jalan pulang

Yang dapat membuatku berpaling

Dari masa lalu menuju masa depan

Bagiku

Kau adalah kumpulan doa

Yang terselip diantara malam

Lewat aduanku pada Tuhan

Surabaya, 12 November 2019

SELAMAT PAGI RINDU

Selamat pagi rindu

Semoga kumpulan senyummu

Tetap sejalan dengan doa-doa

Yang kau tata di sepertiga malam

Malang, 18 November 2019

TERLELAPLAH DENGAN MALAM

Terlelaphlah dengan malam
Bermimpilah dengan indah
Kan kutiupkan doa-doa rindu
Dari sudut sempit
Di tengah bisingnya kampung kecil
Yang penuh tawa

Malang, 18 November 2019

SORE DI ENAM BELAS NOVEMBER

Banyak orang mengatakan
Suasana sore dengan sebutan senja
Namun bagiku yang tengah di mabuk asmara
Soreku di enam belas November adalah rindu

Jalan setapak di barat daya bekas Kanjuruhan
Mengajak ku menikmati hamparan ladang dan sawah
Padi dan ilalang menyapaku dengan ramah
Gemercik sungai memberiku alunan nada begitu indah

Senyum merekah keluargamu
Membuatku layu tak berdaya
Sungguh hangat nuansa yang kau sajikan
Meski hanya sekejap, namun bagiku cukup melekat

Ku tata mundur langkah kaki
Seraya menunjukkan sikap sopan seorang lelaki
Berucap pamit di depan sang putri
Memulai kisah atas nama janji yang suci

Wagir, 16 November 2019

JANGAN CEMBURU

Jangan cemburu dengan puisiku

Karena seorang penulis hanya bisa menulis

Banyak berbual

Tak cakap tuk berkata terus terang

Jangan cemburu dengan kataku

Karena seorang pembicara hanya mampu berucap

Banyak berbohong

Tak cakap tuk bahagiakan orang

Malang, 24 November 2019

LAMUNANKU MALAM INI

Lamunanku malam ini
Bukanlah bentuk imajinasi liar
Yang tak terarah
Namun tetap saja menimbulkan dosa

Kau yang sengaja melintas dihadapku
Membuat kepala jadi pening
Dicengkram erat oleh bayang-bayang
Senyum anggun menawan

Sudikah kau mampir
Untuk mendengar ceritaku
Meski hanya sekejap
Namun biarkan itu bermakna

Malang, 10 Desember 2019

BERLAGAK KUAT

Seringkali kau berlagak kuat
Seolah mampu tidur nyenyak
Di atas kumpulan mawar
Yang masih menyatu dengan durinya

Seolah tubuhmu kuasa
Menahan rasa perih dari luka
Yang timbul dari percumbuan kulit ari
Dengan tajamnya ratusan duri

Aku tahu hatimu merintih
Merasakan tusukan duri
Yang tak dapat kau hindari
Namun terpaksa harus dinikmati

Malang, 16 Desember 2019

RUANG SEMPIT

Ruang sempit ini disediakan bagiku
Untuk memikirkan parasmu yang selalu hadir
Secara diam-diam maupun sengaja
Tanpa ada sedikit kata permisi

Selepas ini mungkin kau akan tahu
Bahwa aku telah benar-benar kecanduan rindu yang kau buat

Malang, 20 Desember 2019

ANAK BAPAK

Merangkak pelan

Tertatih-tatih sambil berteriak

Baba.. baba.. baba..

Ucapnya pada sosok dewasa yang tengah tertawa

Senyumnya semakin manis

Dengan gigi yang belum lengkap

Teriakannya semakin kencang

Menjadikan hangat di tengah gerimis

Lelah hilang seketika

Bersua anak bapak yang sedang tertawa

Malang, 20 Desember 2019

RUANG SEPI

Untuk kesekian kalinya
Ruang ini setia menemani
Setiap sepiku yang tak kunjung usai
Meratap hidup yang tak menentu arah

Bayangmu yang hanya lewat sekejap
Tak cukup mengisi ruang sepi ini
Hanya menjadikannya sunyi
Makin sunyi dan tak berarti

Sesekali singgahlah
Meski hanya sekejap
Coba rasakan aroma rindu
Yang kian semerbak dan menjadi-jadi

Mengertilah bahwa sunyi ini berharap hilang
Ingin menjadi riuh akan hadirnya dirimu
Dalam hidupku
Yang tak lagi ingin abu-abu

Akordion, 21 Desember 2019

“Malam ini aku benar-benar jenuh. Lelah dengan padatnya aktivitas. Aku mohon, temani malamku sampai pagi menyapa kita dengan ramah. Buat aku nyaman hingga penatku hilang. Tetaplah disini bersamaku yang segera bermimpi. Hanya kau yang dapat mengerti aku.”

..... ucap ku pada guling

HARI IBU

Terima kasih atas segala tetes peluh yang sampai saat ini tetap terkucur
Doa-doa mu tak pernah berhenti, bahkan letih tak pernah kau hiraukan
24 jam dalam 365 hari dan seterusnya, lantunan harapanmu pada Tuhan
selalu tercurah

Semua direlakan demi kami yang sampai saat ini masih kerap semaunya
dalam menjalani hidup

Jarang sekali memberi senyum bahagia pada raut wajahmu

Maafkan kami, yang selalu mengurangi jatah tidur malammu

Disaat kami terlena dengan mimpi indah, disaat itu pula tangis mu didengar
Tuhan

Bu, kami mencintaimu

Kami tak bisa apa-apa

Segunung emas-pun tak akan layak menggantikan segala pengorbananmu

Hanya doa yang bisa kami ucapkan pada Tuhan

Untuk segala yang terbaik bagimu dan keluarga

Selamat Hari Ibu

Dari Anak Mu

PERSAINGAN KAUM INTELEK DENGAN KAUM IN-TELEK

Bung, kemarilah

Aku mendapat sebuah berita bahagia

Dari negeri seberang yang amat mashyur

Kuyakin dirimu akan ikut bahagia Bung

Asal Bung tahu

Sekarang, para perompak ulung mulai senang

Mereka tidak akan pernah takut masuk dalam perangkap yang disiapkan

manusia biasa Bahkan saya rasa Bung, mereka akan lebih senang dan

nyaman memasuki perangkap itu

Jangan bertanya tentang kita

Sedih Bung, amat miris

Saya sedang mencari cara tentang bagaimana orang-orang seperti kita bisa

diterima dengan baik dikalangan mereka

Betapa susahnyanya bagi kita

Menempatkan orang-orang intelek di tengah orang-orang in-TELEK (tai ayam)

Susah Bung, jalan pikir kita berbeda

Kita terlalu berpikir panjang tentang kedigdayaan

Sedang mereka lebih senang sesuatu yang cepat dan instan seperti mie rebus
di tengah guyuran hujan

Nasib kita juga akan lama Bung

Dibuai alam kesana kemari

Sedang mereka sama seperti rebusan mie dan telur hangat

Cepat Habis.

Sudut Pengangguran, 27 Desember

SAJADAH USANG

Suatu waktu ada saatnya manusia memutar arah

Meninggalkan nikmat dunia

Demi kembali pada hamparan sajadah usang

Yang kerap kali dilupakan

Tetes air matanya dapat membasahi permukaan lembut yang tak biasa
dicumbu

Sajadah tak pernah protes

Selalu menerima datangnya sujud

Atas sesal yang telah menumpuk

Malang, 27 Desember 2019

AKU TAHU

Aku tahu

Saat ini kau sedang menyalakan saluran air

Yang cukup deras mengalir dan membanjiri pipi

Namun kau tutup duka itu dengan senyum citramu

Aku tahu kau sangatlah layu

Namun usahamu untuk mekar

Mengalihkan perhatian dunia

Pada jerit hatimu yang tak terdengar

Hai kau yang di sudut ruang

Berteriaklah

Aku siap menjadi lautan

Menjadi muara atas segala risau

Malang, 30 Desember 2019

NASIHAT RINDU

Sesuatu yang lebih berbahaya dari racun adalah rindu. Rindu dapat membunuh semua manusia yang diserangnya. Menjadikan akal seakan kosong. Titik fokus mulai melemah. Pikiran yang coba ditata sebaik mungkin tetap saja berjalan tidak jelas layaknya fatamorgana.

Serangan rindu sangat berbahaya. Semua yang merasakan akan sangat terancam. Hal kecil yang dapat terjadi adalah tetes air mata yang tak terasa membasahi pipi. Memerahkan wajah dan membengkakkan kantung mata.

Berteriaklah, katakan pada langit atau bahkan hempaskan pada bumi yang kau pijak. Rindumu akan mendengar, namun tak akan bisa secepat mungkin untuk mendekat.

Suatu hari jika rindumu datang dan menyapa dengan mesra, luapkanlah dengan pelukan hangat. Berikan dia rasa cinta yang benar-benar kau tumbuhkan dengan baik.

Malang, 31 Desember 2019

BERKELAKAR DENGAN ROTAN

Aku hanyalah seorang bocah desa
Yang kerap berkelakar dengan rotan
Hari-hari ku habis dengan sabetan
Yang didalamnya terdapat kasih sayang

Mengertikah engkau
Betapa nikmatnya masa itu jika boleh diulang
Bersembunyi dibalik daun pintu reot
Agar tak bercumbu dengannya

Rotanku kini sudah hilang
Tak berani mendekatiku yang berdiri gagah
Rotan hanya bisa tersenyum dan menyombongkan diri pada Tuhan
Jika bukan karenaku, dia tak akan segagah itu

Terima kasih rotan
Ucapku saat ini
Yang dulu kerap membencimu
Dengan angkuh

Malang, 3 Januari 2020

BAYANG YANG MENGHILANG

Penat dan jenuh

Berpikir dalam kesepian

Menatap langit-langit rumah yang juga bisu

Diam dan tak bersuara

Engkaukah itu kekasih?

Yang berbisik pelan dalam keheningan

Mengatakan bahwa bahagia ada disampingku

Lalu saat kutoleh, hanya bayang yang cepat menghilang

Rumahku, 3 Januari 2020

YANG ADA HANYALAH TAWA

Tak ada kicau dari burung

Tak ada semilir dari angin

Tak ada lambai dari nyiur

Tak ada desir dari pasir

Terikpun tak dapat kujumpa

Sedang senja yang kutunggu juga sirna

Semua hilang ditelan tawa

Lenyap terbawakan suasana

Yang ada hanyalah tawa

Yang pekik mengaung dalam gendang telinga

Yang ada hanyalah tawa

Yang mengiringi indah parasmu di sela canda

Ngliyep, 11 Januari 2020

SEDANG MIRIS

Saat ini banyak orang
yang hatinya sedang miris
Ditengah guyuran hujan deras
yang mengikis kenangan manis

TITIK RINDU TERTINGGI

Saat kuhadirkan dirimu dalam benak dan pikir
Saat itulah aku sedang dalam titik rindu tertinggi
Satu hal yang perlu kau tahu
Tentang rumitnya mencari cara untuk menghapus
Rindu yang tertanam

Bisakah kau bantu aku?
Menghilangkan rindu yang jadi candu
Dengan hadirmu
Yang selalu aku tunggu

Malang, 15 Januari 2020

SENJA YANG HILANG

Senja telah hilang disekap awan pekat
Mengantarku pada gelap
Dan mengajakku untuk terlelap
Harapku rindu menyapa dengan ramah
Pada jiwa yang inginkanmu

TANGIS IBU MUDA

Tangis ibu muda

Menemani langkah anak kecil

Yang disekap kemelaratan

Hidupnya digulung ombak

Dan terhempas keras

Pada batu karang yang kuat

Terinjak dan termaki

Bagai sampah busuk

Yang dirubung lalat

Doa dan harap tercurah

Kelak dewasanya

Tak lagi sekarat dipeluk melarat

Tak harus jadi pemangku kuasa

Dapat makan dengan pasti

Sudah cukup baginya tuk bahagia

Tak dikejar hutang

Dan lebih mulia dipandang tetangga

Ibu muda-pun kini tertawa dalam tangis

Melihat anak kecilnya tersenyum

Disela caci dan maki

Malang, 20 Januari 2020

AKHIR DARI SEGALA KISAH

Akhir dari segala kisah adalah kasih

Yang harus tinggal dalam sebuah ucapan tinggal

Tawa di balik tangis adalah satu-satunya cara

Untuk mengalihkan perhatian yang cukup tragis

Meski rindu tetap menggebu, namun semua rasa yang pernah terbangun

Harus layu dan terbawa angin bagai butiran debu

Ucap pamit bukan akhir dari sebuah rasa

Melainkan upaya untuk menghibur diri agar tidak terjerumus dalam sakit

Pinta dalam doa adalah media

Untuk mempertemukan duka dengan Tuhannya

Harap bahagia adalah sebuah cita

Tercurah dalam keluh kesah manusia dengan segala doanya

Terima kasih untuk semuanya.

Malang, 31 Januari 2020

NYAWA DARI RINDU

Setiap yang bernyawa pasti hilang
Entah dia kembali pada penciptanya
Ataupun dia sengaja bersembunyi
Dari segala kerumitan yang ada di dunia

Setiap yang hilang akan dirindu
Namun tak pasti kembali
Bisa jadi keadaan memang benar-benar
mengenyahkan suatu dimensi untuk tak dapat dijumpa selamanya

Malang, 3 Februari 2020

Mengenal Penulis

Wiku Aji Sugiri merupakan seorang manusia yang lahir disebuah desa gersang, ujung utara kabupaten Banyuwangi. Tepat pada tanggal 29 April 1994, pria yang kerap disapa Wiku ini mulai menikmati oksigen bumi yang diberikan gratis oleh sang Pencipta. Alumni S1 dan S2 Teknologi Pembelajaran,



Universitas Negeri Malang tersebut kini diberikan amanah sebagai Dosen di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Jejak penulis yang gemar menikmati kegalauan dapat diikuti melalui akun Instagram: @wikusugiri

Aku percaya Tuhan akan membuatku baik-baik saja
Tuhan kerap kali memberiku jawaban yang tak terduga
Bagai seorang ayah yang memberi kejutan pada putrinya
Meskipun harus lama aku menunggu, tak apalah

Layu di Waktu Duha

Saat kau bersaing paras indah dengan senja
Aku sempat berpikir bahwa ibumu dulu mengandung bidadari
Ternyata benar, memang bidadari nyata
Hanya saja tak bersayap seperti pada dongeng

Peluk, Pulang, Ulang

Deras tak jadi alasan untuk berkeluh kesah
Menghentikan langkah lalu berbalik arah
Jalan saja semampunya dan sesampainya
Biarkan lama, pasti akan ada tawa nantinya

Pergi untuk Tuan Putri

